

Nr. 55, 2018/2019

Women's Letter

Ditulis oleh Para Perempuan dari Afrika, Asia, Eropa dan Amerika Latin.



ALL
are included

Editor

Mission 21
Mission Basel Protestan
Women and Gender Desk
Missionsstrasse 21
P.O. Box 270
4009 Basel
Switzerland
Telefon: +41 61 260 21 20
Teleks: +41 61 260 22 68
Web: www.mission-21.org
www.m21-womengender.org

Women's Letter diterbitkan sekali setahun. Dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Indonesia, dan Spanyol.

Editor

Josefina Hurtado Neira
Biro Perempuan dan Gender
Telefon: +41 61 260 22 79
josefina.hurtado@mission-21.org

Pembantu Editor

Susan Cabezas Cartes

Penerjemahan

Blanca Appl-Ugalde

Korektor Naskah

Deborah Meacham

Tataletak

Samuel Heller, Mission 21

Anggota Komisi Khusus Perempuan dan Gender

Verena Blum, Irmgard Frank, Rev. Claudia Hoffmann, Rev. Kirsten Jäger, Rev. Maria-Ines Salazar, Esther Janine Zehntner, Rev. Evelyne Zinsstag

Donasi

IBAN: CH 58 0900 0000 4072 6233 2
Project Nr. 840.1005



Cover Foto

Pendeta Wuhua dan Suzan Markt pada Advocacy Workshop 2018 di Basel (Foto Renate Bühler)



Daftar Isi

Editorial

Josefina Hurtado Neira 3

Saya Seorang Perempuan, Pribumi, dan Memiliki Disabilitas

Olga Montufar Contreras 4

Mengenang Tapi Omas Ihromi- Simatupang

Marie-Claire Barth-Frommel 5

Menuju Keragaman, Subyektivitas, dan Persekutuan di Asia

Hsiu Chuan Lin 6

Pembacaan Ulang Alkitab yang Terapeutik

Nidia Fonseca Rivera 7

Fundamentalisme Agama di Wilayah Tengah Peru

Ebed Grijalva Yauri 8

Memberdayakan Perempuan untuk Afrika/Dunia yang Lebih Baik

Suzan Mark (South West Tanzania) 9

Perempuan dalam Misi, Digerakkan oleh Roh 10

Konferensi Perempuan: Migrasi, Pelarian, dan Penganiayaan

Miriam Glass 11

«Saya berjalan dengan ...» Tetap Berjalan

Renate Bühler 11

Pesan dari Konferensi Perempuan Mission 21 12

Sarana untuk Refleksi dan Transformasi

Prinsip Permakultur

Susan Cabezas Cartes 13

Platform Informasi

Advokasi dan Hak Asasi Perempuan 15

Delegasi Star Mountain untuk Kementerian Perempuan, Palestina

Pertemuan Mitra-mitra Mission 21 di Amerika Latin 16



«I walk with...» Obertina Johanis (Fotos Christoph Rácz)

Para pembaca yang terkasih,



Usaha untuk mencari cara untuk menghapus semua jenis diskriminasi adalah bagian substansial dari pekerjaan Mission 21, namun konteks saat ini bertentangan dengan tujuan kami ini.

Pesan yang disampaikan oleh delegasi dari jaringan

perempuan ke Sinode Misi 21 2018 menekankan bahwa aliansi antara fundamentalisme ekonomi dan politik serta fundamentalisme agama sedang digunakan untuk melumpuhkan kesetaraan gender. Rekomendasi juga diberikan agar memperhatikan pendidikan teologis para pemimpin kita, laki-laki maupun perempuan, serta penemuan berbagai strategi berdasarkan dialog antar budaya dan penguatan aksi solidaritas sebagai sebuah jaringan internasional.

Sebagai tanda solidaritas dengan perempuan yang berkomitmen untuk bekerja demi keadilan dan perdamaian, jaringan internasional Mission 21 mempromosikan aksi "Saya berjalan dengan...." Setelah berjalan dengan Suzan Mark dari Nigeria, dalam solidaritas dengan pekerjaannya dengan para penyintas serangan Boko Haram di Nigeria utara, Obertina Johanis dari Gereja Kristen Pasundan di Bandung, Indonesia melanjutkan perjalanan solidaritas ini dengan menekankan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh para pekerja migran perempuan. Selama Konferensi Perempuan berikutnya sebelum Sinode pada Juni 2019, Ebed Grijalba akan melanjutkan aksi ini untuk memperingatkan tentang pembunuhan berbasis gender pada perempuan - femicide - dan berkembangnya berbagai jenis fundamentalisme.

Dari berbagai jaringan perempuan di seluruh dunia, kami berbagi kesaksian dan pengalaman yang menantang kami. Dari Amerika Latin, Ebed Grijalba merefleksikan fundamentalisme agama di wilayah tengah Peru, dan Nidia Fonseca dari Kosta Rika menawarkan proposal untuk membaca ulang Alkitab secara terapeutik. Hsiu Chuan Lin, dari Taiwan, meringkas buku "Mission 21 in Asia – Towards Diversity, Subjectivity, and Communion" (Mission 21 di Asia - Menuju Keragaman, Subjektivitas, dan Persekutuan) yang disponsori oleh Fund for the Advancement of Women (Dana untuk Kemajuan Perempuan). Selanjutnya, Suzan Mark, yang mengkoordinasikan pekerjaan dengan jaringan perempuan di Afrika, berbagi refleksi yang lahir dari partisipasinya dalam konferensi perempuan pertama Gereja Moravia di Afrika.

Marie-Claire Barth-Frommel membagikan kesaksiannya tentang persahabatan dengan dan perkembangan profesi mendiang Tapi Omas Ihromi-Simatupang. Kami mengingat dan menghormati mereka yang telah mendahului kami dalam pekerjaan untuk keadilan gender.

Lokakarya advokasi yang diadakan di Basel dan Jenewa menandai tonggak sejarah dalam agenda tahunan kami. Para peserta dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin berbagi praktik-praktik terbaik untuk mengusahakan keadilan gender dalam konteks mereka dan mendiskusikan keterlibatan mereka dalam menggunakan mekanisme hak asasi manusia PBB. Tema sentral dari lokakarya tahun ini adalah Keberlanjutan dan Advokasi Politik. Kami belajar tentang prinsip-prinsip permakultur dan kemungkinan untuk menghubungkannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang merupakan pusat dari upaya Mission 21.

Dan selama presentasi laporan berkala dari Meksiko kepada Komite Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan di PBB, kami diberkati dengan kesempatan untuk bertemu dan berbagi dengan Olga Montufar dan Mario Licona, anggota delegasi masyarakat sipil. Saya mengundang Anda untuk mulai membaca Women's Letter ini yang berisi kesaksian mereka, yang mengundang kita untuk bekerja agar semua orang dapat diterima.

Josefina Hurtado

«Saya Seorang Perempuan, Saya Anggota Masyarakat Adat, dan Saya Memiliki Disabilitas»

Olga Montufar Contreras



Olga Montufar Contreras ikut serta dalam «Saya berjalan dengan...» di Basel (Foto Mission 21)

Nama saya Olga Montufar Contreras, dan saya adalah seseorang dengan identitas yang majemuk: Saya seorang perempuan, saya anggota masyarakat adat, dan saya memiliki disabilitas.

Seperti banyak orang, saya mempertanyakan keberadaan saya. Saya tidak dapat menemukan jawabannya di masa lalu, tetapi sekarang saya mengerti bahwa Tuhan dan alam semesta telah membangun fondasi atas sebuah karya yang agung di dalam diri saya. Firman Allah mengatakan bahwa “kita adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya” (Ef. 2:10).

Saya beruntung dapat menjalani sebuah kehidupan yang normal, sebuah kesempatan yang tidak diberikan kepada perempuan anggota masyarakat adat penyandang disabilitas lainnya. Saya memiliki suami yang memiliki gagasan tentang cinta dan sikap menghargai yang sama. Kami telah membangun rumah kami dengan tangan kami sendiri. Kami memiliki hewan dan menanam sayuran kami sendiri. Kami berternak kelinci dan penghasilannya membantu untuk membayar layanan yang tersedia di komunitas masyarakat adat kami seperti air minum atau listrik. Uang tersebut juga cukup untuk membayar sebagian dari biaya pemeliharaan jalan tanah yang

ada. Dalam pandangan hidup masyarakat adat kami, penghormatan pada Ibu Pertiwi adalah dasar filosofi kehidupan kami. Di komunitas kami tidak terdapat layanan internet tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk membela hak-hak masyarakat adat penyandang disabilitas.

Pekerjaan saya untuk membela hak asasi manusia dimulai pada 1993 ketika saya mengambil bagian dalam komisi kerja di Meksiko yang melahirkan Konvensi tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (Convention on the Rights of Persons with Disabilities/CRPD) Perserikatan Bangsa-Bangsa (yang diratifikasi pada 2007). Sejak 2008, saya telah membantu mengembangkan laporan alternatif tentang hak asasi manusia penyandang disabilitas di antara masyarakat adat di Meksiko. Pada 2010, terinspirasi oleh CRPD, saya memprakarsai proses lobi untuk pengakuan hak asasi manusia masyarakat adat penyandang disabilitas di dalam gerakan masyarakat adat. Pada 2016, saya mendapat kesempatan untuk menjelaskan situasi masyarakat adat penyandang disabilitas di Uni Eropa dengan penekanan pada hak-hak anak-anak penyandang disabilitas. Pada 2017, saya berpartisipasi dalam merancang proyek «Menjembatani Kesenjangan II,» yang menyebabkan masuknya isu masyarakat adat penyandang disabilitas dalam kebijakan luar negeri Uni Eropa untuk pertama kalinya. Berdasarkan pencapaian ini, saya terpilih sebagai ketua Jaringan Global Masyarakat Adat Penyandang Disabilitas (Indigenous Persons with Disabilities Global Network) dan mengoordinasi Jaringan Perempuan Adat Penyandang Disabilitas Amerika Latin dan Karibia (American and Caribbean Network of Indigenous Women with Disabilities).

Berkat pengalaman-pengalaman ini dan pengalaman bekerja di Mission 21 di Basel, Swiss, kini saya menemukan pentingnya mendalami teologi untuk dapat memahami mengapa para penyandang disabilitas tertinggal di belakang mereka yang bukan penyandang disabilitas dan mengapa mereka menanggung stigma yang menyakitkan yang berubah menjadi diskriminasi atas diri mereka sendiri, yang juga memengaruhi keluarga kita.

Perempuan dan Gender

Dalam seluruh kegiatannya, Mission 21 mengadvokasi tegaknya keadilan kesetaraan gender. Bersama berbagai jaringan perempuan, gereja dan mitra organisasi, Mission 21 mengusahakan langkah-langkah yang paling tepat untuk setiap situasi lokal yang bertujuan untuk menghapuskan hirarki dan diskriminasi gender.

Biro Khusus (the Special Desk) menawarkan dukungan keuangan untuk memperkuat dan memajukan perempuan

serta jaringan-jaringan perempuan milik gereja dan mitra-mitra organisasi di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Biro ini juga mendukung proses pengarusutamaan gender dalam program-program pengembangan dan memfasilitasi ruang untuk bertukar pengalaman dan membangun pengetahuan. Komisi Perempuan dan Gender mendampingi Biro Khusus di seluruh Swiss dan Jerman yang mendukung dan terdiri dari sekelompok ahli.

Mengenang Tapi Omas Ihromi-Simatupang

21 April 1930 – 5 Agustus 2018

Marie-Claire Barth-Frommel

Profesor dari Universitas Indonesia, Tapi Omas Ihromi-Simatupang, SH, MA, adalah anak keenam dari delapan bersaudara dari keluarga Kristen di Sumatera Utara. Ayahnya, seorang pegawai kantor pos, ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, dia akan mengumpulkan mereka di malam hari untuk membahas sebuah peristiwa atau artikel untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ibunya, yang mendukung keluarga dengan penghasilan yang sangat rendah dan kerja keras di kebun sayur, berharap agar anak-anaknya mengambil tanggung jawab di dalam keluarga.

Omas bersekolah selama periode perang. Pada masa itu, ia diajar dalam bahasa Batak, kemudian dalam bahasa Belanda, lalu dalam bahasa Jepang, dan akhirnya dalam bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan ketika ia menjadi guru.

Adik keduanya, yang adalah jenderal Pasukan Pembebasan dan kemudian ketua Dewan Gereja-Gereja Sedunia, mengundangnya ke Jakarta. Setelah pindah ke Jakarta, ia memutuskan untuk melanjutkan ilmunya dan mulai belajar hukum di Universitas Indonesia. Sebagai seorang Kristen, Omas berpartisipasi secara aktif dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dan kemudian menjadi ketua dewan pusat organisasi tersebut.

Oleh karena hubungan internasional sudah penting pada saat itu, Misi Basel mengirim seorang teolog muda yang adalah mantan sekretaris Gerakan Mahasiswa Kristen Swiss dan seorang penerjemah bagi Dewan Gereja Dunia untuk melayani sebagai penasihat studi di Jakarta. Saya, Marie-Claire Frommel, penulis artikel ini, mengunjungi sepuluh kelompok lokal dan membantu para pemimpin mereka membuat program dan melaksanakan pendalaman Alkitab. Apa makna yang terkandung dalam teks Alkitab pada saat diceritakan dan ditulis? Apa maknanya untuk saat ini, dalam konteks yang sangat berbeda?

Omas juga menerapkan metode ini dalam ranah hukum, dalam benturan antara teks-teks Alkitab dengan kebiasaan budaya-budaya setempat dan juga dalam kondisi-kondisi baru akibat perluasan kota. Kami melakukan berbagai diskusi yang menarik. Saya harus belajar bahasa dan budaya setempat, saya sering tidak merasa percaya diri dan membuat kesalahan, tetapi saya bisa bertanya kepada Omas tentang keraguan yang ada dan dia selalu menjawab dengan kritis, singkat, dan jelas. Persahabatan muncul di antara kami. Secara profesional, kami berdua ingin melatih orang dan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada mereka, tetapi merangsang refleksi dan mendorong mereka untuk menerapkan apa yang mereka pelajari untuk melayani orang lain.

Pada 1958, Omas menerima beasiswa Fulbright untuk belajar antropologi budaya di Universitas Cornell di Ithaca, New York. Selanjutnya, dia menikahi Ihromi, seorang teolog dari Jawa Barat dan mantan sekretaris umum GMKI. Keduanya kembali ke Indonesia pada 1963 dengan putri kecil mereka Nia, setelah me-



Prof. Tapi Omas dengan Marie-Claire Barth-Frommel (Foto Mission 21)

nerima gelar master mereka.

Omas memulai karirnya sebagai dosen di Universitas Indonesia, dan Ihromi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (kini Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta). Omas memberikan kuliah pengantar tentang antropologi hukum kepada 200 mahasiswa dan kemudian membagi mereka menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 30 peserta untuk memperkaya apa yang telah mereka dengar di bawah bimbingan beberapa asisten. Dia melatih para asisten ini dalam sesi seminar dan melibatkan mereka dalam berbagai «proyek» konkret, misalnya, Perempuan dan Keluarga Berencana (program pemerintah yang hampir tidak mencapai daerah perkotaan yang miskin), Perempuan dalam Perannya sebagai Ibu dan Pekerja, dan dalam kerja sama dengan Universitas Leiden di Belanda mengenai Hukum Perkawinan dan Keanekaragaman Budaya. Dia mendorong banyak sekali mahasiswa dan membantu mereka yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan diri, terutama mereka yang datang dari daerah-daerah terpencil. Banyak dari mahasiswi/a kemudian bekerja di lembaga sosial seperti lembaga-lembaga non-pemerintah.

Omas terlibat dalam pembentukan sosiologi dan politik sebagai ilmu pengetahuan dan bekerja sama dengan seorang kolega, ia menganjurkan pembentukan Pusat Kajian Perempuan di Fakultas Hukum. Omas dapat bekerja dalam sebuah kelompok dengan baik, dia tahu betul kapan harus memberi jalan kepada seorang rekan demi tujuan bersama, dan tetap rendah hati. Terkait keuangan, dia hanya mementingkan apa yang dibutuhkan untuk menutupi biaya hidup keluarga. Dia adalah seorang yang benar-benar jujur dan dapat diandalkan. Dia mengusung berbagai isu feminis sedemikian rupa sehingga isu-isu ini menjadi relevan untuk penelitian dan pengembangan sosial dan dengan demikian memberikan sebuah pengaruh yang kuat.

Setelah pensiun, ia kehilangan putri keduanya, seorang ekonom yang sangat berbakat, dan juga suaminya. Meskipun pada tahap tersebut kekuatan fisiknya berkurang, dia tetap berpikiran jernih dan mampu mencurahkan banyak waktu untuk kedua cucunya.

Menuju Keragaman, Subyektivitas, dan Persekutuan di Asia

Hsiu Chuan Lin

The Asia Fellowship of Mission 21 Partners (ASF) telah meluncurkan buku baru berjudul «Mission 21 in Asia – Towards Diversity, Subjectivity, and Communion» (Mission 21 di Asia - Menuju Keragaman, Subyektivitas, dan Persekutuan).

Sebagai sebuah refleksi historis mengenai ASF sejak 1990-an hingga hari ini, publikasi baru ini memanfaatkan momen ini untuk memperjelas peran Asia Fellowship (Persekutuan Asia) dan untuk meningkatkan kemitraan di antara gereja-gereja anggota di Asia. ASF adalah organisasi peserta Mission 21, sebuah komunitas gereja, misi, dan organisasi di seluruh dunia yang saling mendukung.

Buku ini juga menawarkan kepada pembaca yang tertarik sebuah pemahaman yang lebih dalam tentang misi di Asia dengan mendalami maksud, tujuan, dan metode di bidang misi. Meskipun hanya membahas sebagian kecil dari berbagai pengalaman ASF, topik-topik dalam buku ini, yang berangkat dari sudut pandang misi pada akar rumput, akan membantu mereka yang mencari berbagai refleksi teologis pada konteks Asia.

Suara-suara perempuan Asia seringkali ditekan, namun buku ini memuat empat penulis perempuan yang berbicara tentang berbagai masalah di Asia dari sudut pandang mereka yang berbeda. Salah satunya adalah Yoo Jin Choi, seorang teolog Korea dari Honam Theological University dan Seminary, yang menghadirkan teologi feminis Asia sebagai gerakan beragam praksis dan refleksi yang mengarah pada perkembangan semua perempuan Asia berdasarkan dan sesuai dengan karya-karya Allah Trinitas kita.

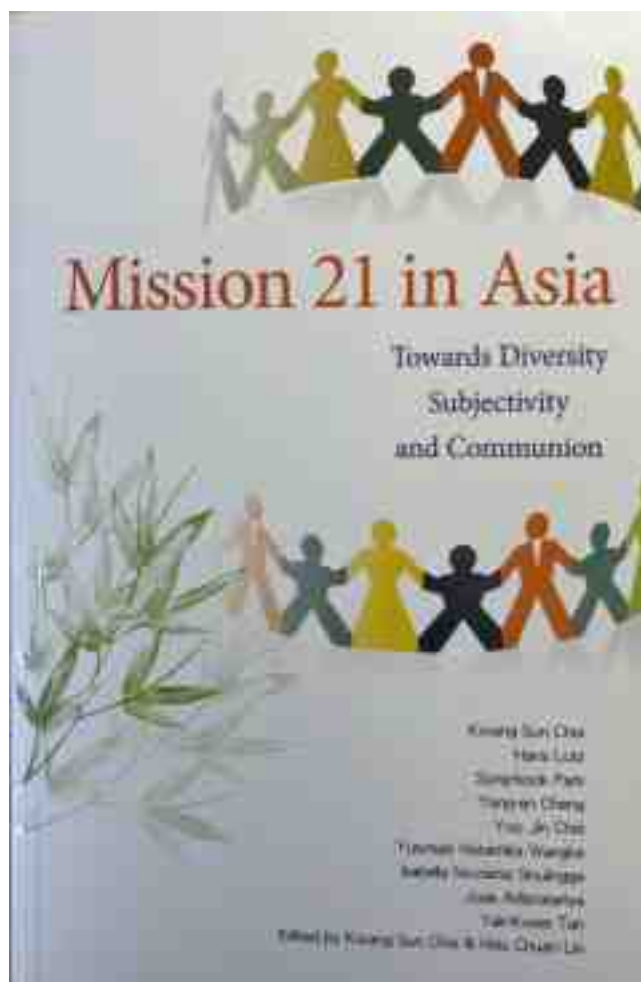
Di bab lain, Vistamika Wangka, seorang mahasiswi penuh waktu di program Magister Kajian Gender di Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia mempelajari lebih dalam tentang pengalaman para migran perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Indonesia dan Hong Kong berdasarkan pengalaman pribadinya dengan pekerja migran.

Dalam bab terkait, Isabella Novsima Sinulingga, Dosen Luarbiasa di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (STFT Jakarta), berfokus pada orang-orang dengan disabilitas intelektual yang tunawisma dan tinggal di jalanan. Dia berpendapat bahwa perempuan penyandang disabilitas intelektual, yang dianggap «tidak normal» oleh masyarakat, sebenarnya berpartisipasi dalam missio Dei.

Seberapa penting buku ini?

Seperti yang dikatakan Stephen B. Bevans, Profesor Misi dan Kebudayaan di Union Theological Union, «Ini adalah buku tentang misi di Asia, yang ditulis oleh orang-orang Asia, yang diilhami oleh konteks Asia, dan ditujukan kepada orang-orang Kristen Asia. Namun, saya berharap agar jumlah pembacanya akan semakin luas. Orang-orang Kristen di Amerika Utara dan Eropa, Pasifik, Afrika, dan Amerika Latin akan terinspirasi dan ditantang oleh tulisan-tulisan ini, yang ditulis oleh saudara dan saudari mereka di Asia. Kumpulan tulisan ini berkuat dengan isu-isu Asia yang dalam, tetapi isu-isu tersebut juga merupakan topik yang relevan di seluruh gereja. Saya berharap agar sebanyak mungkin orang Kristen akan mendapat manfaat dari kebijaksanaan Asia yang begitu mengagumkan yang nampak dalam halaman-halaman ini.»

Pemimpin Redaksi: Rev. Kwang Sun Choi; Asisten Editor: Ms. Hsiu Chuan Lin; Desainer Seni: Ms. Hui-Ling Chou; Penerbit: Taosheng Publishing House and Asian Theologians.



Pembacaan Ulang Alkitab yang Terapeutik

Nidia Victoria Fonseca Rivera¹



Rebecca Dali (Foto Mission 21)

Budaya patriarki dan kapitalisme global ditopang oleh kekuatan yang menetapkan identitas dan peran kepada perempuan dan laki-laki sehingga mereka menjadi multiplikator budaya tersebut. Gejala umum dari efek multiplikasi tersebut adalah kekerasan gender. Oleh karena keadaan emosional dan sosial, perempuan, anak-anak, dan para penyandang disabilitas adalah mereka yang paling banyak mendapatkan dampak atas kekerasan gender,

terutama jika mereka miskin, masyarakat adat, kulit hitam, atau tinggal di daerah pedesaan. Bagaimana kita bisa memberi mereka suara? Bagaimana kita dapat mendukung mereka yang mengalami trauma psikososial dan emosional?

Melalui pengalaman gereja kami, kami mengunjungi berbagai komunitas rentan untuk memperkuat mereka melalui metode lima langkah:

1. Memecah diam tentang rahasia keluarga dan komunitas dan menciptakan ruang aman berdasarkan hubungan yang setara, berbagi kisah kehidupan, dan mencoba mendefinisikan trauma psikososial yang mewujud dalam lima jenis kekerasan: ekonomi, fisik, seksual, budaya, dan emosional.
2. Memberi kuasa kepada para peserta, yaitu mendorong mereka untuk berbicara dan membaca Alkitab bersama-sama dalam empat langkah:
 - a) Pembacaan lisan - Teks Alkitab dibaca secara bersamaan oleh semua peserta, berapapun usianya, pertama-tama di dalam pertemuan umum dan kemudian dalam kelompok-kelompok kecil. Berbagai kelompok yang ada akan memperagakan adegan-adegan dalam teks. Setelah itu, teks Alkitab yang sama dibaca kembali tetapi menggunakan versi terjemahan Alkitab yang lain, yang memungkinkan kita untuk mengklarifikasi arti beberapa kata dan untuk menyadari adanya kesulitan-kesulitan untuk memahami teks tersebut dalam bahasa ibu kita.
 - b) Pembacaan secara mendalam - Para peserta menjelaskan teks tersebut. Menurut teori penerimaan, setiap

orang menginterpretasikan pesan dari teks dengan cara yang berbeda, tergantung pada keadaan emosi mereka pada saat membaca.

- c) Pembacaan transformatif - Untuk mendapatkan pandangan tokoh-tokoh dalam teks tentang situasi yang ada, dengan membaca teks (berbagai adegan, tindakan utama, karakter, tema, kalimat yang diulang, bacaan yang paralel dalam buku yang sama dan di dalam buku-buku lain dari Alkitab), kami melakukan analisis konteks sebelum dan sesudah teks ditulis untuk memahami fungsinya. Kemudian, teks diperagakan oleh kelompok dan para peserta menceritakan apa yang mereka rasakan selama pertunjukan teater tersebut. Fakta-fakta yang tidak disebutkan dalam teks atau apa yang mungkin saja terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diceritakan juga dibahas.
 - d) Pembacaan perayaan - Kami kembali ke pengajaran teks dan melihat interpretasi kami atas teks selama pembacaan mendalam. Kemudian kami melakukan sistematisasi atas apa yang telah kami pelajari dari proses membaca ulang dan transformasi yang dihasilkan lewat studi mendalam tentang teks. Sesi diakhiri dengan sebuah elemen liturgis.
3. Menawarkan dukungan untuk merombak kembali kisah kehidupan, yaitu memutus siklus ketakberdayaan dan pengucilan diri, membangun kembali ketahanan, menciptakan paradigma-paradigma kehidupan, dan menerima, mengatasi, dan membekukan trauma. Seperti yang pernah dikatakan Paulo Freire, kami menjaga harapan yang rapuh, mencari harapan yang hilang dan membimbing harapan yang tanpa arah (Freire, 2005).
 4. Memberi makna pada eksistensi pribadi melalui cinta yang dialami dalam kehidupan komunitas dan juga melalui agape, perjamuan kudus, serta makna baru yang didapatkan dari baptisan dan konfirmasi.
 5. Memberdayakan melalui advokasi pada tingkat gereja, publik dan politik.

Referensi

- Fonseca, Nidia. *Consejería pastoral en contextos de pobreza extrema*. Tesis, UBL, 2006.
- Acción profesional y responsabilidad social*. Conferencia pública en el Colectivo *Psicología Social*, 2010.
- Freire, Paulo. *Pedagogía del oprimido*. México: Siglo XXI, 2005.
- Galindo, María, and Sonia Sánchez. *Ninguna mujer nace para puta*. Buenos Aires: Lavaca, 2007.
- López Pérez, Rosa María. *Los toques de la cultura kyriarcal: De la ruta crítica a los toques revitalizadores*. San José: IMWC, 2017.

¹ Pendeta Wesleyan Methodist Church, Kosta Rica dan Professor Teologi Praktika di Latin American Biblical University.

Fundamentalisme Agama di Wilayah Tengah Peru

Ebed Grijalva Yauri, Direktur Utama CEDEPAS Centro, Peru

Salah satu manifestasi fundamentalisme terlihat di sejumlah besar gereja Protestan di wilayah yang mempromosikan pembacaan teks-teks Alkitab secara hurufiah. Cara membaca Alkitab ini memperkuat otoritas laki-laki atas perempuan dan gagal memperhitungkan unsur-unsur kontekstual, sastra, atau historis.

Jika kita menganggap bahwa «Alkitab tidak secara khusus mengajarkan agar umat manusia bertanggung jawab atas tempat di mana mereka tinggal,» maka cara membaca ini juga mempengaruhi cara kita memperlakukan lingkungan. Teologi fundamentalis mengusulkan bahwa kehidupan sesudah kematian adalah lebih penting daripada apa yang terjadi di dunia dewasa ini. Oleh sebab itu, ada kecenderungan untuk meremehkan masalah-masalah sosial karena «cepat atau lambat semuanya akan dihancurkan dan kemudian kita akan masuk ke dalam kehidupan kekal.»

Fundamentalisme juga menolak peran dan pentingnya budaya Andes dan hutan tropik serta menghubungkannya dengan sihir dan setan. Penekanan ditempatkan pada kisah-kisah Alkitab yang menceritakan serangan frontal terhadap agama orang-orang kuno karena «diperintahkan Tuhan untuk dimusnahkan.»

Orang-orang Protestan ini telah mempromosikan kampanye melawan apa yang mereka sebut sebagai «ideologi gender,» sebuah posisi yang tidak hanya menolak tawaran akan adanya hubungan yang setara, tetapi juga secara terbuka menyerang semua wilayah dan gereja yang mendukung tawaran tersebut. Sebagai akibatnya, ruang-ruang ekumenis menjadi sasaran serangan.

Fundamentalisme agama juga hadir di antara kelompok-



Ebed Grijalva Yauri, General Director CEPEDAS Centro, Peru (Foto Mission 21)

kelompok Katolik. Ketika berhadapan dengan tema-tema seperti gender, suatu sikap konservatif pun diadopsi, menegaskan bahwa sebuah keluarga harus diatur dalam tatanan hierarkis di mana laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang telah ditentukan sebelumnya. Akibatnya, praktik serangan terhadap «ideologi gender» telah diadopsi yang sejalan dengan posisi Protestan.

Kedua posisi teologis memengaruhi hubungan politik karena keduanya berfungsi untuk mendukung para pemimpin yang pendiriannya menguntungkan ideologi fundamentalis. Demikian juga, para pemimpin politik berusaha menyesuaikan tawaran-tawaran mereka dengan tuntutan kelompok-kelompok agama ini untuk mendapatkan pengikut.



Campaign «Fundamentalism and Women's Human Rights: Affirmative Action», 2018, Ecumenical Centre of Investigation (DEI), Costa Rica.

Memberdayakan Perempuan untuk Afrika/Dunia yang Lebih Baik

Suzan Mark

Artikel berikut adalah ringkasan dari presentasi oleh Rev. Flora Mpayo (Gereja Moravian, Provinsi Tanzania Barat Daya) pada Konferensi Perempuan Moravia Afrika Pertama (First African Moravian Women's Conference), yang diadakan pada 30 Agustus hingga 2 September 2018, di Gereja Moravia Tabata di Dar-es-Salaam, Tanzania, dengan tema: "Perempuan Moravia, Mengindahkan Panggilan Tuhan di Abad ke-21" (Moravian Women, Heeding God's Call in the 21st Century.) Selain 381 delegasi yang terdaftar, lebih banyak lagi yang datang sehingga perkiraan kehadiran adalah 470 perempuan setiap harinya. Mereka datang dari seluruh Tanzania dan juga Afrika Selatan, Kenya, Uganda, Rwanda, Burundi, dan Kongo Timur.

Saat ini, pemberdayaan perempuan sangat penting dalam membangun Gereja dan masyarakat yang lebih baik. Perempuan harus diberdayakan secara spiritual, mental, dan ekonomi sehingga masyarakat kita akan mengalami perubahan besar dan pada gilirannya menghasilkan anak-anak yang bertanggung jawab. Pepatah ini sejatinya benar: «latihlah perempuan dan hasilnya adalah masyarakat yang sukses.» Jika kita amati negara-negara yang mendorong pemberdayaan perempuan, maka kita dapat melihat bahwa perkembangan negara-negara tersebut adalah cepat dan nyata.

Pemberdayaan Spiritual: Sebagai perempuan di Afrika, kita masih bergulat dengan identitas kita karena orang lain (laki-laki) mencoba untuk mendefinisikan siapa kita dan bukan kita sendiri yang melakukannya. Sangat berbahaya bagi pelayanan jika kita mengikuti apa yang dikatakan orang dan bukan mengikuti apa yang kita ketahui tentang diri kita. Jadi, kita perlu bergulat untuk mengetahui identitas kita sebagai perempuan di dalam Gereja. Selain itu, keberhasilan pelayanan kita tergantung pada identitas kita. Kita dapat memiliki banyak posisi di Gereja, tetapi ketika kita tidak tahu identitas kita dan Roh Kudus tidak ada di dalam kita, kita adalah seperti mesin.

Seorang perempuan perlu mengetahui identitasnya di dalam Yesus sehingga setiap kali ada pasang dan surut, dalam menghadapi kritik (baik dari laki-laki maupun perempuan), dia masih bisa berdiri, fokus, dan bergerak maju. Yesus menghormati perempuan dan memberi mereka kuasa dan kekuatan, seperti halnya kepada laki-laki. Perempuan harus saling mendorong, agar talenta dan karunia mereka dapat berkembang. Kerja tim juga sangat penting untuk hasil yang lebih baik, serta semangat toleransi.

Para perempuan harus memiliki damai sejahtera dengan Allah (Roma 5: 1), bau yang harum dari Kristus (2Kor. 2:15), dan merupakan bait Allah (2Kor. 3: 1). Mereka harus tahu bahwa mereka telah diterima oleh Allah, Roh Kudus ada di dalam mereka (1Kor. 1:16), mereka tidak dihukum (Rm. 8: 1), mereka mewakili Allah (2Kor. 5: 20), dan Allah akan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan selalu memperkatakan ayat-ayat ini, Iblis akan bingung.

Afrika memerlukan:

- Para perempuan yang bisa membaca tanda-tanda zaman (Pkh. 3: 1-8);
- Para perempuan yang dapat mencari wajah Allah melalui doa, khotbah, dan kesaksian;
- Para perempuan yang telah mengalami perkenanan dan pengampunan dari Allah;
- Para perempuan yang bisa menjangkau orang lain dengan Firman;
- Para perempuan yang dapat merencanakan, melihat ke depan, dan berpikir ke depan;
- Para perempuan yang menghabiskan waktu mereka sesuai prioritas dan memiliki tujuan;
- Para perempuan yang menghargai dan membentuk diri mereka sendiri sesuai dengan zaman dan mengetahui tanggung jawab mereka sebagai perempuan, ibu, guru, pembimbing, dll.;

Semua ini akan dimungkinkan melalui Roh Kudus (Kis. 1: 8, Mat. 28: 18-20).

Pemberdayaan Mental: Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir dengan baik. Pendidikan adalah kunci kehidupan, tetapi hal ini telah lama dirampas dari perempuan. Memang terdapat perubahan, tetapi kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih besar. Namun, para perempuan yang merupakan ibu membutuhkan pelatihan keterampilan yang berbeda untuk dapat mendukung diri mereka sendiri serta keluarga mereka. Pendidikan untuk perempuan turut mempromosikan kesehatan yang lebih baik, pengambilan keputusan yang baik, pengasuhan yang baik, dan peningkatan dukungan untuk keluarga, dll.

Agar para perempuan dapat berpartisipasi secara maksimal di dalam Gereja dan masyarakat, mereka membutuhkan pendidikan karena pendidikan tidak memiliki batas. Masyarakat harus belajar untuk mendukung pandangan, ide, mimpi, visi, serta inisiatif para perempuan. Mereka juga harus didorong untuk mengejar semua tingkat pendidikan untuk mendatangkan Afrika yang lebih baik.

Pemberdayaan Teologis: Para perempuan cenderung menghindari teologi karena tingkat pendidikan mereka dan Gereja tidak memiliki program yang cukup untuk mendukung mereka. Panggilan atas Gereja saat ini adalah agar Gereja mengembangkan rencana untuk membimbing dan melatih anak-anak perempuan kita untuk masa depan Gereja yang lebih baik.

Berbagai Tantangan:

- Hak asasi perempuan yang belum tercapai.
- Hanya sedikit perempuan yang berada dalam posisi kepemimpinan.
- Terlalu banyak tanggung jawab rumah tangga diletakkan pada perempuan sehingga menghalangi mereka dari partisipasi publik.

Perempuan dalam Misi, Digerakkan oleh Roh

Josefina Hurtado N.



Konferensi World Mission dan Evangelisasi di Arucha, Tanzania 2018 (Foto Mission 21)

Setelah dua hari bertukar berbagai pengalaman dan imajinasi, diskusi kelompok, pleno, dan lagu, sekitar 50 perempuan dari berbagai konteks keluar dengan pesan dan rekomendasi untuk Konferensi Misi Dunia dan Penginjilan (Conference on World Mission and Evangelism/CWME).

Pada hari pertama konferensi – 8 Maret, Hari Perempuan Internasional – kami membaca pesan tersebut di dua waktu yang berbeda. Pesan yang kami sampaikan bertujuan untuk menarik perhatian agar perempuan dapat berpartisipasi secara holistik dalam misi, menggarisbawahi antara lain tindakan nyata untuk keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi, serta tantangan terkait pendidikan teologis dan kurangnya keterwakilan perempuan dalam kurikulum. Paragraf berikut adalah bagian dari pesan dan rekomendasi:

Pra-konferensi perempuan mengakui bahwa berbagai gambaran mengenai gereja yang dipanggil untuk melakukan misi tidak bersifat inklusif atas pengalaman dan imajinasi perempuan. Pemahaman yang statis tentang struktur gereja tidak memungkinkan partisipasi penuh dari seluruh umat Allah, terutama perempuan. Berdasarkan realitas global mengenai keterbatasan akses bagi perempuan untuk mencapai peran kepemimpinan serta prasangka yang ada terhadap kepemimpinan perempuan, oleh karena itu kami berseru kepada gereja, lembaga-lembaga misi, dan Dewan Gereja Dunia untuk secara sengaja memiliki intensi bagi peran kepemimpinan perempuan.

Kami juga mengakui bahwa banyak gereja telah terlibat, secara diam-diam dan sengaja, dalam melanggengkan rasisme dan diskriminasi, khususnya terhadap orang-orang yang secara historis tidak terwakili atau penyandang disabilitas. Sikap ini telah tercermin terutama dalam sistem dan struktur penindasan, termasuk perbudakan orang dan perdagangan manusia. Juga telah diakui bahwa orang-orang Kristen secara historis telah bertindak melawan Injil, berpartisipasi dalam eksploitasi sumber daya secara ekonomi dan sistematis – terutama di wilayah yang dikenal sebagai Global Selatan – yang telah mengakibatkan kemiskinan, konflik, dan perang yang berterusan. Kami mengakui bahwa beberapa gereja telah menga-

kui dosa rasisme dan eksploitasi ekonomi tersebut, namun itu tidak cukup. Perubahan hati dan pikiran (metanoia) ini akan menjadi tanda nyata dari pergerakan Roh yang menuntun pada pemuridan yang transformatif dan rekonsiliasi.

Perempuan juga berseru kepada delegasi dan peserta konferensi CWME untuk bergabung dalam mobilisasi gereja, lembaga misi, dan mitra ekumenis untuk mengembangkan perangkat-perangkat dan berbagai sumber daya pengajaran yang dapat diterapkan untuk mentransformasikan narasi sejarah untuk memperlihatkan kebenaran tentang kebijakan yang menindas dan penghilangan harkat manusia. Kita membutuhkan advokasi dan pengembangan kesadaran tentang perbudakan orang, rasisme, xenofobia, dan homofobia. Dalam menghadapi meningkatnya populasi pengungsi, kami menyadari bahwa krisis pengungsi dan migran adalah produk dari perang, perubahan iklim, dan berbagai kondisi yang menghilangkan harkat manusia seperti kemiskinan, kekerasan berbasis seksual dan gender, konflik, dan kelaparan.

Anda dapat menemukan pesan dan rekomendasi lengkap pada tautan berikut ini:

www.oikoumene.org/en/

Konferensi Perempuan: Migrasi, Pelarian, dan Penganiayaan

Miriam Glass

Lebih dari 100 peserta saling bertukar cerita pribadi yang dikombinasikan dengan sejumlah besar pengetahuan dari para ahli yang bertujuan untuk mendukung perempuan dalam situasi kehidupan yang sulit. Bentuk dukungan ini diperdalam dalam lima lokakarya yang dipimpin oleh para ahli internasional. Misalnya, lokakarya tentang penanganan trauma difasilitasi oleh aktivis perdamaian Fatima Swartz dari Afrika Selatan dan Suzan Mark, Direktur Pelayanan Perempuan untuk Gereja Persaudaraan (Church of Brethren/EYN) di Nigeria, mitra Mission 21. Kedua perempuan itu sendiri telah mengalami situasi traumatis dan menjadikannya misi mereka untuk membantu orang yang mengalami trauma.

«Berpindah dari Solusi ke Solusi.»

Pelarian, pemindahan paksa, dan migrasi juga dibahas dalam lokakarya lainnya, seperti «Etika Kepedulian,» «Pengungsi Mendapatkan Ruang,» dan «Memberdayakan Pekerja Migran Perempuan.» Masalah fundamentalisme agama juga dibahas.

Dalam pidato pembukaannya, Direktur Mission 21, Claudia Bandixen meminta para peserta untuk “tidak berpindah dari satu masalah ke masalah lain, tetapi dari solusi ke solusi” ketika menangani migrasi dan berurusan dengan para pengungsi. Laporan konferensi perempuan membuktikan bahwa banyak perempuan dan laki-laki di negara-negara mitra Mission 21 merangkul strategi ini dalam pekerjaan sehari-hari mereka, bahkan di bawah kondisi yang paling sulit.

Kotak

Dari Lokakarya «Etika Kepedulian» kami membawa sebuah buket sebagai simbol dengan judul “Menjalani Kisahnya (Perempuan) – Ziarah Keadilan dan Perdamaian (Walking her Story – Pilgrimage of Justice and Peace)” sebuah kompilasi kunjungan ke berbagai zona konflik dan para perempuan serta anak-anak perempuan yang berada dalam kesulitan. Kompilasi ini juga merupakan sebuah pernyataan bahwa memberdayakan anak perempuan dengan pendidikan sangatlah penting. Komunitas yang tangguh dan komprehensif amat dibutuhkan, yaitu yang mampu mendengarkan para korban, memperkuat mereka dan menyembuhkan trauma mereka. Individu tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. (Esther Gisler)



Konferensi Perempuan dari Mission 21, Aarau 2018 (Foto Mission 21)

«Saya berjalan dengan ...» Tetap Berjalan

Pada Pra-Sinode Perempuan Internasional 2018, aksi solidaritas “Saya berjalan dengan ...” dilanjutkan selama satu tahun lagi. Suzan Mark dari Nigeria dan komitmennya terhadap keadilan gender dan perdamaian bagi perempuan yang kurang beruntung berada pada pusat aksi di pra-konferensi perempuan sebelumnya pada Juni 2017. Tahun ini, Obertina Modesta Johanis dari Indonesia akan terus melanjutkan aksi tersebut hingga pra-konferensi perempuan berikutnya pada 2019. Pendeta Johanis adalah manajer keuangan dan konsultan di Pasundan-Durebang (My Sister’s Place), sebuah pusat bagi korban perdagangan manusia dan kekerasan dalam rumah tangga di Bandung, di bawah naungan Gereja Kristen Pasundan (GKP). Dia berjuang secara intensif melawan perdagangan manusia dan untuk hak-hak para perempuan muda migran yang pergi dalam jumlah besar ke Hong Kong atau Malaysia, di mana mereka seringkali dianiaya dan dieksploitasi. Banyak dari mereka, jika kembali hidup-hidup ke Indonesia, mengalami trauma yang mengerikan.

(Renate Bühler)

Pesan dari Konferensi Perempuan Mission 21

Aarau, 15 June 2018

Berikut adalah ekspresi dari doa pemazmur: "Dengarlah doaku, ya Tuhan, dan dengarkan tangisanku; jangan diam di depan air mataku, karena aku seorang asing bagimu, seorang peziarah seperti semua rajaku (Mzm. 39:12).

Aliansi dari fundamentalisme ekonomi dan politik dengan fundamentalisme agama sedang dipakai untuk melumpuhkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, dengan berkumpul bersama Sinode Misi Mission 21 dengan semangat kepercayaan dan kolaborasi, kami mendesak untuk menolak ketimpangan gender yang menghambat pembangunan masyarakat yang adil.

Ada dua masalah utama yang masih tersisa tentang ketidakadilan gender yang menyangkut tiga benua, Afrika, Amerika Latin dan Asia:

- 1) Kurangnya pemberdayaan perempuan: di satu sisi, preferensi pendidikan bagi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan masih disebut sebagai masalah dan di sisi lain, perempuan berpendidikan tinggi mengalami kesulitan untuk mendapatkan posisi yang penting dan jika mereka mendapat posisi tersebut, penghasilan mereka lebih rendah dibandingkan penghasilan laki-laki.
- 2) Kekerasan terhadap perempuan: di Amerika Latin, sekitar 17 pembunuhan karena gender seseorang adalah perempuan dilaporkan terjadi setiap hari. Di Afrika, para korban perang diusir dan diperkosa. Pemerkoasaan meningkatkan jumlah kasus HIV. Perempuan yang diperkosa oleh Boko Haram setelah melahirkan anak ditinggal sendirian oleh keluarga dan masyarakat. Di Asia, dilaporkan bahwa baru-baru ini terdapat 57 mayat (kebanyakan dari mereka adalah pekerja migran perempuan atau korban perdagangan manusia) dikirim kembali ke Nusa Tenggara Timur, Indonesia dari luar negeri.

Strategi berikut telah dipilih sebagai langkah untuk pemberdayaan perempuan dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan:

- Pendidikan teologis dan pembentukan kepemimpinan. Sebagai contoh: membaca Alkitab dengan mata para korban dan kursus online untuk mempromosikan keadilan lingkungan dengan fokus pada gender.
- Dialog antarbudaya untuk menghasilkan strategi untuk memerangi kekerasan berbasis gender dan memperkuat hak-hak perempuan.
- Memperkuat solidaritas melalui advokasi memberikan arti penting bagi aliansi strategis di wilayah utara/selatan dan selatan/selatan. Salah satu contohnya adalah dengan membangun jaringan antarmitra dari negara pengirim dan penerima untuk pencegahan perdagangan manusia.

Yakin dengan kekuatan solidaritas, kami bergabung dan mengundang untuk bergabung dalam kampanye "Thursday in Black" sebagai bagian dari gerakan global yang menentang sikap dan praktik yang memungkinkan pemerkosaan dan kekerasan.

Kami mengundang jaringan internasional Mission 21 untuk mempromosikan aksi "Saya berjalan dengan ..." sebagai tanda solidaritas dengan para perempuan yang berkomitmen untuk bekerja demi keadilan dan perdamaian.

- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan di Afrika, Asia dan Amerika Latin yang menderita ketidakadilan gender.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang berjuang untuk semua jenis diskriminasi gender.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang berjuang melawan kekerasan.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang memperjuangkan keadilan sosial terhadap perempuan dan kesetaraan gender.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang berjuang untuk pemberdayaan perempuan agar memiliki kehidupan yang berkembang dalam solidaritas.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang memperjuangkan martabat manusia dan mencegah perdagangan manusia.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang melarikan diri dari perang.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang anak-anak dan kerabatnya terinfeksi HIV.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang mengalami kerentanan karena perubahan iklim.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang menjadi sasaran pembunuhan karena mereka adalah perempuan.
- Saya berjalan dengan perempuan-perempuan yang mengalami kerentanan akibat krisis dan konflik.
- Saya akan berjalan dengan semua perempuan Asia, Afrika, Eropa dan Amerika Latin, dalam solidaritas dengan Mission 21, menuju kehidupan yang berkembang dalam Yesus Kristus.

Jadi, kami mengundang Anda, Sinode Misi, untuk bergabung dengan kami dalam aksi «Saya berjalan dengan ...» dengan mendukung pesan dan aksi ini.

Sarana untuk Refleksi dan Transformasi

Prinsip Permakultur

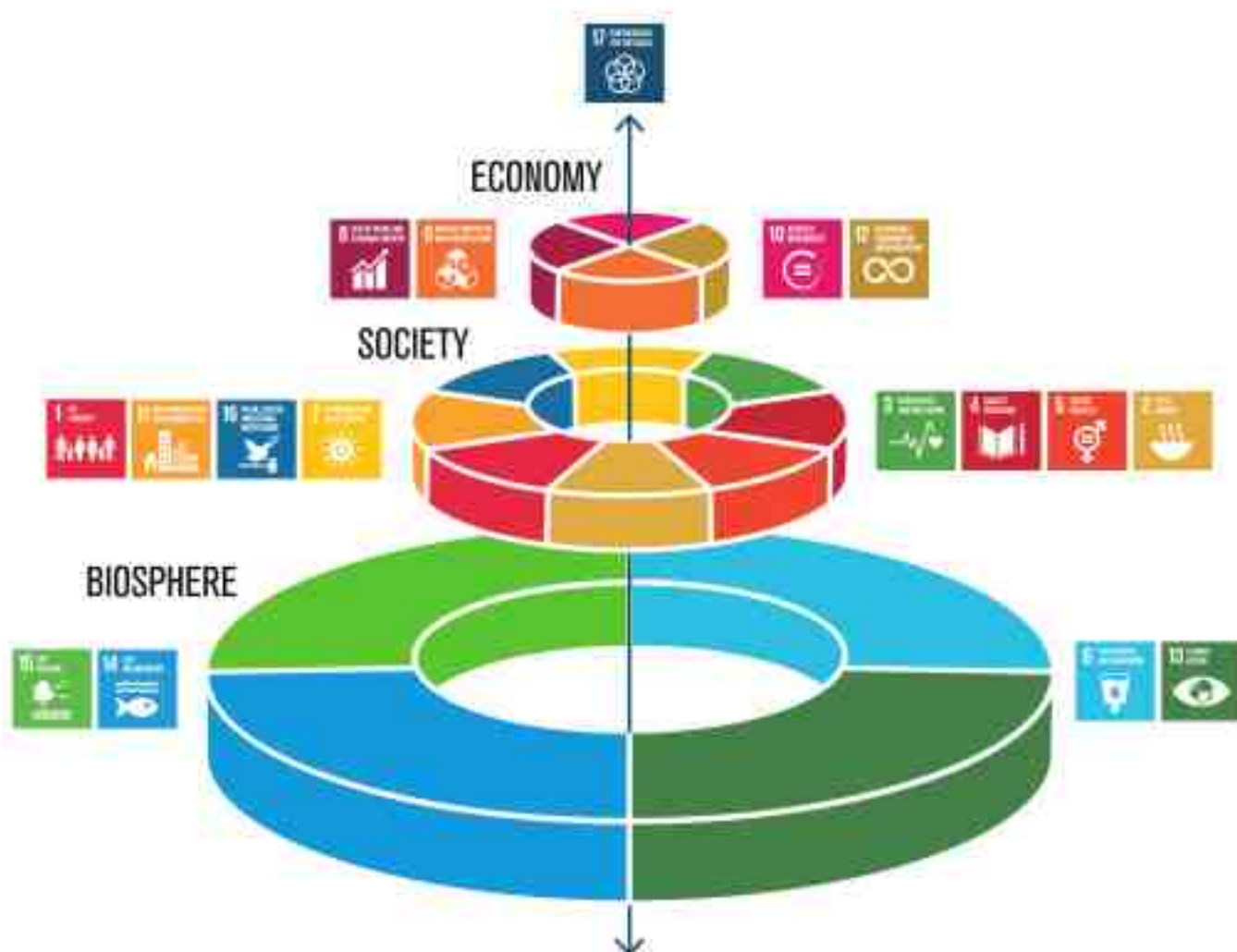
Susan Cabezas Cartes

Permakultur memiliki makna yang tak terbatas, tetapi berikut adalah beberapa kesamaan dan poin penting yang dapat membantu kita untuk memahaminya. Permakultur menggunakan alam sebagai panduan dan mendorong kita untuk berpikir secara holistik. Ini adalah sebuah sistem dengan desain yang berorientasi pada solusi, yang didasarkan pada kerja sama dan koneksi yang menciptakan kelimpahan dan harmoni.

Terdapat tiga etika penting yang menjadi pusat permakultur: pemeliharaan atas bumi, pemeliharaan atas manusia, dan pembagian yang adil. Panduan sederhana ini dapat digunakan untuk mengarahkan keputusan dan gaya hidup kita. Looby Macnamara, penulis *People & Permaculture: Caring & Designing for Ourselves, Each Other & The Planet* (Manusia dan Permakultur: Memelihara & Merancang untuk Diri Sendiri,

Satu Sama Lain & Bumi) (Permanent Publications, 2012), mendesak kita untuk bertanya: Apakah kita merawat Bumi? Apakah kita peduli akan manusia? Apakah tindakan kita adil?

Etika ini mengidentifikasi mengapa kita menginginkan sesuatu yang lestari, dan prinsip-prinsip berikut menunjukkan cara untuk mencapainya. Prinsip-prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri; mereka saling berinteraksi, memiliki kepentingan yang beragam seiring dengan bergesernya kebutuhan dan relevansi. Untuk setiap prinsip, Macnamara mengusulkan serangkaian pertanyaan refleksi diri yang saya adaptasikan untuk Pelatihan untuk Para Pelatih (Training of Trainers/ToT) dalam Advokasi untuk Hak-Hak Perempuan yang diadakan oleh Mission 21 baru-baru ini:



Sarana untuk Refleksi dan Transformasi

1. Amati dan berinteraksi: Apa yang saya amati di sekitar saya dan dengan orang lain? Apa yang saya lihat atau rasakan dalam diri saya, apa yang dirasakan oleh tubuh saya, apa kata intuisi saya? Apa yang bisa saya ubah?
2. Tangkap dan simpan energi: Apa yang memberi saya energi? Apakah saya memanfaatkan tingkat energi dan peluang saya saat ini? Kegiatan apa yang paling sesuai dengan ruang dan waktu dalam situasi khusus ini? Apakah energi saya mengalir atau terhalang?
3. Dapatkan sebuah hasil: Apa saja hasil-hasil yang tersedia? Apakah saya sedang memanennya? Apakah ada hasil lain yang mungkin tersedia?
4. Terapkan pengaturan atas diri sendiri dan terimalah umpan balik: Di mana saya menerima umpan balik dari, misalnya, tubuh saya, orang lain, secara tertulis, secara lisan? Bagaimana saya bisa mengawasi kemajuan saya? Apa yang bekerja dengan baik? Apa yang tidak berfungsi dengan baik? Apa yang bisa saya hargai tentang diri saya sendiri?
5. Gunakan dan hargai sumber daya dan layanan yang terbarukan: Di mana saya dapat memenuhi kebutuhan saya dengan sumber daya yang terbarukan? Apa yang bisa saya ciptakan? Di mana saya bisa mengurangi konsumsi sumber daya tak terbarukan?
6. Jangan hasilkan sampah: Di mana energi kita sendiri terbuang sia-sia atau tersumbat? Di mana waktu saya terbuang sia-sia? Bagaimana saya bisa mencegah hal ini? Apa yang memerlukan perawatan dalam hidup saya?
7. Desainlah dari pola hingga detail: Apa saja pola yang ada dalam hidupmu? Apa pola yang bermanfaat dan apa yang ingin saya ubah?
8. Integrasikan dan bukan memisahkan: Apakah ada aspek dari kehidupan saya yang bisa saya persatukan? Siapa teman saya yang bisa saya kenalkan satu dengan lainnya?
9. Gunakan solusi kecil dan lambat: Apakah ada langkah kecil ke arah yang benar yang bisa saya ambil hari ini? Di mana saya mungkin tersandung jika saya pergi terlalu cepat?
10. Gunakan dan hargai keragaman: Berapa banyak peran yang saya miliki? Bisakah saya membuat kegiatan yang beragam? Apa bidang kehidupan saya yang akan mendapat manfaat dari lebih banyak dari keanekaragaman?
11. Gunakan dan hargai batas-batas dan yang marginal: Di mana batas zona kenyamanan saya? Bagaimana saya bisa memperluas batasan ini? Bagaimana saya bisa menjangkau orang-orang yang berada di pinggiran masyarakat?
12. Gunakan dan tanggapilah perubahan secara kreatif: Bagaimana saya bisa menggunakan perubahan untuk kemajuan saya? Di mana dan bagaimana saya menolak perubahan? Hadiah apa yang diberikan oleh perubahan besar terakhir dalam hidup saya? Apa yang saya bayangkan untuk masa depan saya?

Permakultur dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Saya biasanya mendengar bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB tidak realistis dan berada di luar jangkauan masyarakat sipil dan organisasi-organisasinya. Namun, selama saya tinggal di Cloughjordan Ecovillage di Irlandia, saya menemukan inisiatif yang sangat menarik untuk menghubungkan SDGs dengan masyarakat lokal. Idanya adalah mengundang organisasi-organisasi kecil untuk membagikan apa yang telah mereka lakukan di lapangan, termasuk praktik-praktik terbaik mereka, untuk mencapai salah satu tujuan SDGs. Hasilnya disajikan dalam sebuah pameran interaktif (untuk informasi lebih lanjut lihat: <http://www.cultivate.ie/community-resilience/1293-convergence-stories>).

SDGs juga dapat dihubungkan dengan etika permakultur. Etika pemeliharaan bumi sejalan dengan tujuan-tujuan SDGs terkait biosfer, etika pemeliharaan manusia sejalan dengan tujuan-tujuan tentang masyarakat, dan etika pembagian yang adil sejalan dengan tujuan-tujuan ekonomi. Gambar berikut dapat dengan lebih baik menjelaskan gagasan SDG pada berbagai level. Gambar dari www.stockholmresilience.org

Permakultur: Sebuah Perjalanan

Permakultur memberi saya kesempatan untuk menyatukan minat dan nilai-nilai saya dalam konteks holistik di mana alam, manusia, dan interkoneksi di antara mereka adalah dasar untuk membangun cara hidup yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Selama bertahun-tahun, saya telah mengeksplorasi cara untuk hidup secara harmonis dengan elemen-elemen ini, menemukan keseimbangan antara apa yang saya yakini, apa yang saya lakukan, dan apa yang ingin saya ciptakan.

Terlepas dari semua tantangan yang saya hadapi dalam perjalanan ini, saya masih percaya bahwa dunia yang berbeda adalah mungkin, terutama setelah saya melihat adanya begitu banyak inisiatif proaktif dan mereka yang memiliki mimpi dan semangat untuk membangun komunitas, meregenerasi tanah, melindungi hewan, menjalani kehidupan yang lestari tanpa uang atau teknologi, menciptakan ekonomi solidaritas melalui koperasi dan jaringan pendukung, dan banyak lagi.

Semua inisiatif ini telah memasukkan prinsip-prinsip permakultur, seperti nilai keberagaman, mengintegrasikan daripada memisahkan, dan menerima umpan balik. Pada level personal, prinsip solusi kecil dan lambat paling sesuai dengan saya. Saya telah belajar tentang pentingnya menerima ritme keadaan dan memahami bahwa tidak ada solusi cepat dan mudah untuk masalah apa pun. Seperti siput, kita harus melangkah selangkah demi selangkah dengan pasti dan menuju tujuan-tujuan yang lebih realistis.

Penulis adalah seorang antropolog dan konsultan gender.

Advokasi dan Hak Asasi Perempuan Catalina Schriber

Salah satu tujuan utama dari Mission 21 adalah pemberdayaan perempuan untuk mengadvokasi hak dan klaim mereka di ruang publik. Dalam lokakarya tahunan, perwakilan kunci dari organisasi mitra dan program kerja sama mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan advokasi ini dalam konteks mereka masing-masing.

Training of Trainers (ToT): Advokasi and Keberlanjutan

Program “Advokasi untuk Hak Asasi Perempuan” dikembangkan oleh Bidang Kerja Perempuan dan Gender dan berfungsi sebagai garis utama kegiatan Mission 21. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang hak asasi perempuan di seluruh dunia dan untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan dan laki-laki dari gereja dan organisasi mitra melalui berbagai kampanye dan lokakarya internasional.

Setelah dua tahun yang sukses, Bidang Kerja Perempuan dan Gender Mission 21 mengadakan Lokakarya Advokasi ketiga. Berdasarkan konsep Training of Trainers (ToT) di Basel, Swiss, lokakarya ini menawarkan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dari gereja dan organisasi mitra untuk mengakses berbagai sarana dan pengetahuan, serta kesempatan membangun jaringan dan bertindak sebagai pembela hak-hak mereka pada tingkat lokal, nasional dan internasional. Para peserta meneruskan pengetahuan mereka dalam konteks mereka sendiri, misalnya, dengan menyelenggarakan lokakarya, dan sebagai hasilnya, mereka dapat memperoleh pengaruh politik sebagai multiplikator.

Dari tanggal 27 hingga 30 Juni, para multiplikator generasi ketiga datang dari negara-negara mitra Bolivia, Kamerun, Chili, Republik Demokratik Kongo, Indonesia, Malaysia, Nigeria, Peru, Korea Selatan, Taiwan, dan Tanzania. Lima belas peserta yang hadir saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan berbagai tantangan, strategi, dan kisah sukses sehari-hari dalam pekerjaan mereka untuk mengadvokasi hak asasi perempuan. Metode yang digunakan selama empat hari lokakarya tersebut sangat interaktif dan kreatif dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan akses yang aktif dan konkret terhadap konsep yang disajikan.

Selain masalah teologi kontekstual dan mekanisme PBB, fokus tahun ini adalah advokasi dan keberlanjutan. Berdasarkan dua belas prinsip permakultur untuk prinsip-prinsip desain berkelanjutan dan sarana-sarana dari buku David Holmgren yang berjudul *Permaculture, Principles & Pathways: Beyond Sustainability (Permakultur, Prinsip-prinsip & Langkah-langkah: Melampaui Keberlanjutan)* (2002), para peserta melihat konsep keberlanjutan dan artinya untuk para multiplikator ToT serta relevansi kepemimpinan yang berkelanjutan untuk pekerjaan advokasi.

Selama acara publik pada 28 Juni, para ahli dari empat benua – Afrika, Asia, Amerika Latin dan Eropa – saling berbagi perspektif yang berbeda tentang keberlanjutan dan perannya dalam pekerjaan advokasi yang mempromosikan keadilan gender: misalnya, dukungan untuk pendeta perempuan atau kesetaraan gender dalam pendidikan. Berdasarkan Tujuh Belas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa, penyebab ketidaksetaraan dan diskriminasi berbasis gender dianalisis, juga kemungkinan akan adanya peluang untuk aksi oleh aktor negara dan masyarakat sipil. Pengalaman para peserta sebagai teolog dan aktivis organisasi berbasis agama merupakan percakapan yang sangat penting bagi acara ini. Ternyata masih ada kebutuhan untuk mengambil tindakan terkait bidang pendidikan, kebebasan berbicara, dan fundamentalisme agama.

Kini, lima belas multiplikator yang ada menyampaikan berbagai konsep, sarana, dan pengalaman yang didapatkan dalam lokakarya di Swiss untuk mempromosikan tujuan bersama keadilan gender di negara asal mereka.

Lokakarya Internasional: Advokasi untuk Hak Asasi Perempuan

Selama tiga tahun berturut-turut, bekerja sama dengan Dewan Gereja-Gereja Sedunia, Federasi Lutheran Dunia, Gereja Swedia, dan Finn Church Aid, Bidang Kerja Perempuan & Gender Mission 21 mengadakan bagian kedua dari lokakarya advokasi di Jenewa, Swiss. Dari tanggal 3 hingga 6 Juli, sekitar tiga puluh teolog dan aktivis dari Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Eropa bertemu untuk membahas berbagai tantangan yang dihadapi oleh organisasi berbasis agama yang terkait dengan hak asasi perempuan dan tanggung jawab pemerintah untuk pelaksanaan Tujuh Belas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB.

Salah satu fokus membahas sarana-sarana dan instrumen untuk pekerjaan advokasi dan pengarusutamaan gender, seperti Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW). Setelah diimplementasikan pada 1981, CEDAW telah diratifikasi oleh 189 negara PBB hingga saat ini dan merupakan satu-satunya perjanjian internasional yang mengikat yang mencegah diskriminasi terhadap perempuan.

Sekali lagi, acara utama tahun ini adalah kunjungan sesi musim panas Komite CEDAW di Palais des Nations. Acara ini menawarkan peserta lokakarya wawasan yang menarik tentang struktur dan sarana-sarana PBB, dan khususnya CEDAW, sebagai mekanisme penting untuk advokasi.

Ruang Informasi

Pertemuan Mitra-mitra Mission 21 di Amerika Latin



Pada 26-28 September 2018, pertemuan para mitra Amerika Latin dari Mission 21 diadakan di Betania House, suaka Schoenstatt di Achumani, La Paz, Bolivia. Empat belas perempuan dan dua belas laki-laki berkumpul untuk bekerja bersama menuju tujuan utama sesi ini: menciptakan ruang untuk memperkuat pertukaran pengetahuan para

mitra Mission 21 tentang strategi dan metodologi untuk mempromosikan keadilan gender.

Dengan perhatian khusus atas program Mission 21 di Amerika Latin, para peserta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai mitra untuk menghasilkan proposal bagi dukungan kelembagaan dan proyek penggalangan dana yang melibatkan berbagai mitra Mission 21 di wilayah tersebut. Demikian juga, kami memperkuat tema fokus di dalam dan di antara berbagai mitra melalui pertukaran bahan-bahan, publikasi-publikasi, dan pembelajaran-pembelajaran yang diperoleh.

Pada Kamis, 27 September, kami memiliki kesempatan untuk bergabung dengan «Thursdays in Black Campaign» dalam solidaritas dengan perempuan yang tetap tangguh dalam menghadapi ketidakadilan dan kekerasan. Informasi lebih lanjut: www.fmachaqa.org/.

Delegasi Star Mountain ke Kementerian Perempuan, Palestina Moravian Mission Germany

Pada 23 Oktober 2018, Kementerian Urusan Perempuan Palestina di Ramallah menerima delegasi dari Pusat Rehabilitasi Star Mountain dan Koalisi Penyandang Disabilitas Palestina. Direktur Star Mountain, Ranya Karam, berbicara tentang pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi ini. Dia mengidentifikasi beberapa kasus pelecehan terhadap perempuan penyandang disabilitas, terutama mereka yang menyandang disabilitas metal. Menteri Urusan Perempuan Palestina setuju untuk meninjau resolusi Dewan Menteri 9-2011 tentang rumah aman perempuan. Berbagai rumah aman yang ada saat ini tidak mengakomodasi perempuan penyandang disabilitas mental dan fisik. Beliau juga menerima proposal kerja sama dalam memerangi pelecehan terhadap perempuan. Pusat Rehabilitasi Star Mountain di Palestina juga didukung oleh Mission 21. Informasi lebih lanjut:

www.herrnhuter-missionshilfe.de/index.php?id=600.

Hari Doa Sedunia 2019: «Marilah – Semua Telah Tersedia»
www.weltgebetstag.de/en/



Formulir Pesanan

Saya tertarik menerima Women's Letter.

Nama Keluarga _____

Nama Pribadi _____

Alamat _____

Kota _____

Negara _____

E-Mail _____

Komentar _____

Kembalikan ke: Mission 21, Jolanda Urfer
Missionsstrasse 21
Postfach 270
CH-4009 Basel

E-Mail: jolanda.urfer@mission-21.org